

**MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA NYARING MELALUI
PENGUNAAN METODE STRUKTUR ANALITIK SINTETIK (SAS)
DI KELAS I SDN 3 MANISKIDUL
KECAMATAN JALAKSANA KABUPATEN KUNINGAN**

Oleh:

**Eli Herliani (Prodi PGSD – FKIP - UNIKU
Cicah Suningsih (Guru SDN 3 Manis Kidul Kec. Jalaksana)**

ABSTRAK

Berdasarkan pengalaman penulis di lapangan, kegagalan dalam belajar rata-rata dihadapi oleh sejumlah siswa yang tidak memiliki dorongan belajar. Untuk itu dibutuhkan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan upaya membangkitkan motivasi belajar siswa, misalnya dengan membimbing siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan yang melibatkan siswa serta guru yang berperan sebagai pembimbing untuk menemukan konsep keterampilan membaca nyaring. Penelitian ini bertujuan untuk: (a) mengetahui penggunaan metode SAS dapat meningkatkan keterampilan membaca nyaring siswa kelas I SDN 3 Maniskidul ; (b) mengetahui peningkatan keterampilan membaca nyaring siswa kelas I SDN 3 Maniskidul ; (c) mengetahui penggunaan metode SAS dapat meningkatkan proses belajar mengajar Bahasa Indonesia siswa kelas I SDN 3 Maniskidul. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (*action research*) sebanyak dua putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan refisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa Kelas I SDN 3 MANISKIDUL Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II yaitu, siklus I (65,22%) dan siklus II (91,30%). Kesimpulan dari penelitian ini adalah metode pembelajaran Struktur Analitik Sintetik (SAS) dapat berpengaruh positif terhadap motivasi belajar Siswa SDN 3 MANISKIDUL Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan, serta model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran membaca.

Kata kunci: *membaca nyaring, Metode Struktur Analitik Sintetik (SAS)*

PENDAHULUAN

Pembelajaran membaca di kelas I merupakan pembelajaran membaca tahap awal, salah satunya adalah membaca nyaring. Dengan membaca nyaring siswa akan mengenali huruf-huruf dan membacanya sebagai suku kata, kata dan kalimat sederhana.

Kemampuan membaca nyaring siswa SDN 3 Maniskidul belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu sebesar 6,5 dan indikator keberhasilan 75% jumlah siswa mencapai KKM. Pada Kompetensi Dasar 3.1 membaca nyaring suku kata dan kata dengan lafal yang tepat, nilai rata-rata yang dicapai siswa hanya mencapai 57,50. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Dari 23 siswa kelas I SDN 3 Maniskidul, 3 anak mendapat nilai 80 sebanyak 10%, 6 anak mendapat nilai 70 sebanyak 25%, 4 anak mendapat nilai 60 sebanyak 20%, 5 anak mendapat nilai 50 sebanyak 25%, dan 4 anak mendapat nilai 40 sebanyak 20% dan aktivitas belajar siswa rendah.

Setelah peneliti mencermati ternyata siswa kurang tertarik dan

kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran membaca nyaring. Hal ini disebabkan oleh guru yang dalam pembelajaran membaca nyaring sering menggunakan metode ceramah, dan belum menggunakan metode lainnya, sehingga siswa mendapat pemahaman yang masih abstrak.

Upaya meningkatkan kemampuan membaca nyaring merupakan kebutuhan yang mendesak untuk dilakukan. Langkah yang peneliti tempuh adalah menyediakan alat peraga kongkrit yaitu metode SAS. Metode SAS dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat memberikan pengalaman kongkrit, meningkatkan motivasi belajar siswa dan mempertinggi daya serap siswa serta siswa dapat memusatkan perhatiannya dalam belajar. Melalui penggunaan metode SAS diharapkan taraf kesukaran dan kompleksitas dari pembelajaran Bahasa Indonesia yang memberi pengaruh yang cukup besar dalam proses belajar sehingga hasilnya akan lebih baik.

Untuk mengetahui seberapa banyak siswa kelas I SDN 3

Maniskidul yang belum lancar membaca, guru memberikan ulangan atau tes tentang membaca. Melalui tes membaca dapat diketahui baik tidaknya kemampuan membaca nyaring.

Dalam hal ini guru dituntut untuk mampu membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan membacanya. Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas baik kelas tinggi atau kelas rendah, guru sering mengalami ketidakberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan. Hal tersebut bisa disebabkan karena banyak faktor baik dari siswa yang kurang siap menerima pelajaran ataupun guru sendiri yang tidak menguasai siswa atau kelasnya.

Maka seorang guru harus bisa menerapkan berbagai metode pembelajaran sebagai cara untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga dikuasai dan dipahami oleh siswa. Oleh karena itu dalam upaya peningkatan kemampuan membaca guru harus dapat memilih metode yang tepat agar dapat membantu pencapaian tujuan keberhasilan anak.

Dengan demikian peneliti berpendapat bahwa salah satu strategi untuk meningkatkan kemampuan membaca nyaring adalah dengan menggunakan metode SAS. Karena tingkat belajar siswa kelas I SDN 3 Maniskidul umumnya masih rendah terutama belajar membaca.

Berdasarkan kenyataan tersebut diatas tentu saja harus diupayakan peningkatan-peningkatan dan motivasi pada guru untuk menggunakan Metode Struktur Analitik Sintetik (SAS) dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, sehingga apa yang kita harapkan sesuai dengan tujuan pada kurikulum dapat terwujud.

Dengan demikian peneliti tertarik memilih judul “Upaya Peningkatan Keterampilan Membaca Nyaring Melalui Penggunaan Metode Struktur Analitik Sintetik (SAS) Di Kelas 1 SDN 3 MANISKIDUL Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan Tahun Pelajaran 2011/2012”.

Membaca Nyaring

Menurut Henry Guntur Tarigan (1979: 22) membaca nyaring adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang

merupakan alat bagi guru, murid ataupun membaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta perasaan yang terkandung dalam bahan bacaan.

Orang yang membaca nyaring pertama-tama haruslah mengerti makna serta perasaan yang terkandung dalam bahan bacaan. Dia juga harus mempelajari ketrampilan-ketrampilan penafsiran atas lambang-lambang tertulis sehingga penyusunan kata-kata serta penekanan sesuai dengan ujaran pembicaraan yang hidup. Membaca nyaring yang baik menuntut agar si pembaca memiliki kecepatan mata yang tinggi serta pandangan mata yang jauh, karena dia haruslah melihat pada bahan bacaan untuk memelihara kontak mata dengan para pendengar. Dia juga harus mengelompokkan kata-kata dengan baik dan tepat agar jelas maknanya bagi para pendengar.

Membaca nyaring adalah sebuah pendekatan yang dapat memuaskan serta memenuhi berbagai ragam tujuan serta mengembangkan sejumlah ketrampilan serta minat. Oleh karena itu maka dalam mengajarkan ketrampilan-ketrampilan

membaca nyaring, sang guru harus bisa memahami proses komunikasi dua arah (Dawson [et al] 1963: 215-216).

Keterampilan membaca nyaring yang harus di harus di pelajari oleh siswa SD kelas I adalah sebagai berikut: (a) mempergunakan ucapan yang tepat, (b) mempergunakan frase yang tepat (bukan kata demi kata), (c) mempergunakan intonasi suara yang wajar agar makna mudah terpahami, (d) memiliki perawakan dan sikap yang baik serta merawat buku dengan baik, (e) menguasai tanda-tanda baca, seperti; titik (.) koma (,) tanda tanya (?) tanda seru (!) (Barbe & Abbott 1975 : 156-167; Dawson [et al] 1963 : 216).

Tinjauan Tentang Metode SAS

Pengertian Metode SAS

Metode SAS adalah suatu metode mengajar membaca yang dimulai dengan menampilkan struktural kalimat secara utuh dahulu, lalu kalimat utuh itu dianalisis dan pada akhirnya dikembalikan pada bentuk struktural semula.

Menurut A.S. Broto metode SAS khususnya disediakan untuk belajar membaca dan menulis

permulaan di kelas permulaan. Lebih luas lagi metode SAS dapat dipergunakan dalam berbagai bidang pengajaran.

Menurut Momo dalam Zuchdi D dan Budiasih (2001:63-66) dalam pelaksanaannya, metode ini dibagi dalam dua tahap yaitu tanpa buku dan menggunakan buku. Pada tahap buku pembelajarannya dilaksanakan dengan cara sebagai berikut:

1) Merekam bahasa siswa

Bahasa yang digunakan siswa dalam percakapan direkam untuk digunakan sebagai bahan bacaan.

2) Menampilkan gambar sambil bercerita

Guru memperlihatkan gambar kepada siswa, sambil bercerita sesuai dengan gambar tersebut.

Misalnya : ini ibu

Ibu memasak di dapur
Kalimat tersebut ditulis dipapan tulis dan digunakan sebagai bahan cerita.

3) Membaca Gambar

Misalnya : guru memperlihatkan gambar seorang anak sedang memegang sapu sambil mengucapkan kalimat “Nino menyapu kelas”

4) Membaca gambar dengan kartu kalimat

Setelah siswa dapat membaca tulisan dibawah gambar, guru menempatkan kartu kalimat dibawah gambar untuk memudahkan pelaksanaan dapat digunakan media berupa papan flannel, kartu kalimat, kartu kata, kartu suku kata, kartu huruf dan kartu gambar. Dengan menggunakan media tersebut untuk menguraikan dan menggabungkan akan lebih mudah.

5) Membaca kalimat secara struktural

Setelah siswa dapat membaca tulisan dibawah gambar, gambar dilepas sehingga siswa dapat membaca tanpa dibantu dengan gambar. Dengan dilepaskannya gambar maka yang dibaca siswa kalimat atau tulisan.

Misalnya: ibu memasak di dapur

6) Proses Analitik (A)

Sesudah siswa dapat membaca kalimat, mulailah menganalisis kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf.

Misalnya:

Ibu memasak di dapur

Ibu – memasak – di – dapur

I – bu - me – ma – sak - di – da – pur

I – b – u – m – e – m – a – s – a – k - d – i - d – a – p – u – r

- 7) Proses Sintetik dirangkaji lagi menjadi suku kata,
Setelah siswa mengenal huruf- suku kata menjadi kata, kata
huruf dalam kalimat, huruf itu menjadi kalimat seperti semula.

Misalnya:

I – b – u – m – e – m – a – s – a – k - d – i - d – a – p – u – r

I – bu - me – ma – sak - di – da – pur

Ibu – memasak – di - dapur

Ibu memasak di dapur

Secara utuh proses SAS tersebut sebagai berikut :

Ibu memasak di dapur

Ibu – memasak – di – dapur

I – bu - me – ma – sak - di – da – pur

I – b – u – m – e – m – a – s – a – k - d – i - d – a – p – u – r

I – bu - me – ma – sak - di – da – pur

Ibu – memasak – di - dapur

Ibu memasak di dapur

Prinsip Dasar Metode SAS

Beberapa prinsip metode SAS yaitu (1) bahan pelajaran bertitik tolak dari pengalaman anak, (2) pelajaran dimulai dengan struktur bahasa yang bermakna yaitu kalimat, (3) kalimat tadi kemudian dianalisis atau diuraikan, (4) kalimat tersebut digabung atau disintesis menjadi kalimat semula.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart dalam Arikunto(2002: 83), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection*

(refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan.

Observasi dibagi dalam setiap siklus, yaitu siklus 1, 2, dan seterusnya, dimana masing siklus dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes formatif di akhir masing-masing putaran. Siklus ini berkelanjutan dan akan dihentikan jika sesuai dengan kebutuhan dan dirasa sudah cukup.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitiandalam penelitian ini mengambil lokasi di SDN 3 Maniskidul Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan, penulis mengambil lokasi atau tempat ini dengan pertimbangan bekerja pada sekolah tersebut, sehingga memudahkan dalam mencari data, peluang waktu yang luas dan subyek penelitian yang sangat sesuai dengan profesi peneliti. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas I

SDN 3 Maniskidul Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan dengan jumlah siswa 35 orang.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah tes buatan guru yang fungsinya adalah: (1) Untuk menentukan seberapa baik siswa telah menguasai bahan pelajaran yang diberikan dalam waktu tertentu; (2) Untuk menentukan apakah suatu tujuan telah tercapai; dan (3) Untuk memperoleh suatu nilai (Arikunto, 2002:149). Sedangkan tujuan dari tes adalah untuk mengetahui ketuntasanbelajar siswa secara individual maupun secara klasikal. Disamping itu untuk mengetahui letak kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa sehingga dapat dilihat dimana kelemahannya, khususnya pada bagian mana TPK yang belum tercapai. Untuk memperkuat data yang dikumpulkan maka juga digunakan metode observasi (pengamatan) yang dilakukan oleh teman sejawat untuk mengetahui dan merekam aktivitas guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.

Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul dari hasil penelitian, selanjutnya dilakukan teknik analisis data sebagai berikut: (1) melilai ulangan atau tes formatif, (2) menghitung ketuntasan belajar siswa. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 1994 (Depdikbud, 1994), yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 65% atau nilai 65, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 65%.

Untuk menghitung lembar observasi dengan pengelolaan cara belajar aktif model *group closed* digunakan rumus sebagai berikut: $\bar{X} = \frac{P_1 + P_2}{2}$ Dimana:

P_1 = pengamat 1 dan P_2 = pengamat 2

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sejalan dengan rumusan masalah penelitian, maka ada beberapa hasil penelitian yang dihasilkan pada penelitian ini. Hasil-hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

Data Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan yang terdiri dua siklus. Terdapat peningkatan dalam kegiatan belajar mengajar dari siklus pertama ke siklus kedua, seperti yang terlihat dalam rata-rata hasil belajar dan lembar pengamatan aktifitas siswa.

Dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode SAS terlihat aktifitas siswa meningkat. Penggunaan metode SAS dapat membuat siswa aktif dalam belajar sehingga siswa mempunyai keterampilan membaca nyaring.

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan peneliti dalam dua siklus. Tiap siklus dilaksanakan dalam empat tahap yang terdiri dari (1) tahap perencanaan dan persiapan tindakan, (2) tahap pelaksanaan tindakan, (3) tahap observasi dan (4) tahap analisis dan refleksi. Masing-masing siklus dilaksanakan dalam satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 35 menit.

Sebelum dilaksanakan penelitian, peneliti melakukan survei awal untuk mengetahui kondisi

sekolah yang akan diteliti. Berdasarkan kegiatan ini, peneliti menemukan bahwa pembelajaran membaca nyaring pada kelas I di SD Negeri 2 Pesing masih tergolong rendah. Hal ini ditandai dengan indikator sebagai berikut : (1) prestasi belajar siswa dalam membaca rendah, (2) sebagian siswa belum terbiasa membaca nyaring, (3) guru kurang memberikan latihan membaca, (4) guru kurang memberikan motivasi pada siswa, (5) pelajaran membaca kurang menarik bagi siswa dan membosankan.

Selanjutnya, peneliti berkolaborasi dengan guru senior untuk mengatasi masalah tersebut dengan memanfaatkan penggunaan metode SAS dalam proses pembelajaran membaca nyaring. Pemilihan metode tersebut dengan pertimbangan sebagai berikut, model pembelajaran dengan menggunakan metode SAS, dengan demikian diharapkan siswa dapat membaca nyaring berdasarkan penggunaan Sistem Analitik Sintetik (SAS) yang jelas dan terperinci, secara tidak langsung pembelajaran membaca akan berjalan lebih efektif karena daya imajinasi anak dapat dibantu.

Peneliti dan guru kelas I kemudian menyusun rencana tindakan untuk siklus I. Siklus pertama ini mendeskripsikan pembelajaran membaca nyaring dengan menggunakan metode SAS, ternyata masih terdapat kelemahan dan kekurangan dalam pelaksanaannya. Siklus II dilaksanakan untuk mengatasi kelemahan dan kekurangan yang ada pada siklus I, selain itu, siklus II merupakan siklus yang menguatkan siklus I.

Berdasarkan tindakan-tindakan tersebut, guru dikatakan telah berhasil melaksanakan pembelajaran membaca nyaring yang mampu membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca nyaring dengan optimal. Selain itu peneliti juga bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan guru dalam mengelola kelas karena metode ini dapat digunakan sebagai sarana bagi guru untuk meningkatkan aktifitas belajar siswa agar lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran membaca nyaring dengan menggunakan metode SAS.

Keberhasilan metode ini dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran membaca nyaring dengan metode SAS

dapat dilihat dari indikator-indikator sebagai berikut :

1. Kualitas proses pembelajaran membaca nyaring meningkat

Tindakan-tindakan berupa penerapan metode SAS yang dilaksanakan tiap siklus mampu meningkatkan kualitas pembelajaran membaca nyaring kelas I SDN 3 Maniskidul . Peningkatan dari segi proses pembelajaran dapat dilihat pada beberapa indikator berikut :

a. Meningkatnya aktifitas siswa

Keaktifan siswa dalam pembelajaran membaca nyaring dengan menggunakan metode SAS mengalami peningkatan dari siklus ke siklus. Indikator keaktifan siswa dalam bertanya, menjawab, menekuni pelajaran dan menekuni membaca nyaring yang ditugaskan guru.

b. Meningkatnya minat dan perhatian siswa

Perhatian dan minat siswa dalam proses pembelajaran sangat penting. Untuk menumbuhkan dan

meningkatkan hal tersebut guru perlu memberikan rangsangan dengan menerapkan cara-cara baru ataupun dengan cara-cara yang sudah biasa digunakan. Setelah adanya tindakan menggunakan metode SAS, perhatian siswa dalam pembelajaran membaca nyaring meningkat.

c. Meningkatnya keterampilan guru dalam mengelola kelas

Kemampuan guru dalam mengelola kelas merupakan salah satu penentu keberhasilan dalam suatu proses pembelajaran. Pengelolaan kelas yang dilakukan guru antara lain berupa tindakan memberikan perhatian pada seluruh siswa, memberikan hadiah dan sanksi pada siswa menyajikan materi dengan menggunakan berbagai metode yang menjadikan siswa tidak jenuh dalam mengikuti pembelajaran, memanfaatkan media pembelajaran, serta

memotivasi siswa dalam pembelajaran.

Pada saat peneliti melaksanakan kegiatan survei awal, diketahui bahwa pengelolaan kelas yang dilakukan guru asih kurang baik. Hal ini dapat tercermin dari indikator sebagai berikut :

- 1) Guru kurang membangkitkan motivasi siswa
- 2) Guru lebih sering berdiri di depan kelas
- 3) Guru kurang memberikan pujian dan sanksi pada siswa
- 4) Guru kurang bisa menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa

Setelah tindakan dilaksanakan, sedikit demi sedikit kelemahan guru mulai berkurang. Kemampuan guru dalam mengelola kelas semakin meningkat. Guru tidak lagi sebagai guru yang menguasai kelas sepenuhnya tetapi lebih berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Guru sudah membangkitkan minat dan motivasi

siswa dengan cara memberikan pujian atau hadiah yang memperoleh nilai baik, juga memberikan sanksi bagi siswa yang kurang memperhatikan pelajaran.

Kualitas hasil pembelajaran membaca nyaring dengan menggunakan metode SAS

Siklus I

Dari daftar nilai siswa siklus I dapat dilihat pelean siswa ada materi pelajaran membaca nyaring sebagai berikut: diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 75,93 dan ketuntasan belajar mencapai 51% atau ada 18 siswa dari 35 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 hanya sebesar 51% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih rendah, masih ada siswa yang mendapat nilai di bawah KKM sehingga perlu adanya tindak lanjut untuk memperoleh nilai hasil belajar yang maksimal.

Tabel 1
 Analisis Hasil Ulangan Harian Siklus I

No.	Nama	Soal Skor Maksimal					Jumlah skor	% ketercapaian	Ketuntasan Belajar	
		1	2	3	4	5			T	TT
1	Achyar Fawzy	3	6	5	8	4	26	86.67	√	
2	Agus Kosasih	4	6	4	7	3	24	80.00	√	
3	Alif Nur Rizki	4	5	3	6	2	20	66.67		√
4	Cici Febrilian	2	6	5	5	3	21	70.00		√
5	Dian Cahya	3	6	4	7	5	25	83.33	√	
6	Fani Meysandi	4	6	6	5	4	25	83.33	√	
7	Halimatu Saidah	2	5	3	6	4	20	66.67		√
8	Khania Putri	3	4	5	5	3	20	66.67		√
9	Kholilur Rahma	4	6	4	5	2	21	70.00		√
10	Nadiyah haerani	2	3	6	8	4	23	76.67	√	
11	Nella Haiprilisya	3	5	5	7	3	23	76.67	√	
12	Nur Faridah	4	4	4	6	4	22	73.33		√
13	Nurshadrina Fahrani	4	5	4	5	4	22	73.33		√
14	nurul Anisa Salsabila	2	5	5	7	2	21	70.00		√
15	Nurussa Adah	4	5	3	6	4	22	73.33		√
16	Pandu Dwi Putra	4	3	6	8	5	26	86.67	√	
17	Ragil Aditya	3	5	4	9	3	24	80.00	√	
18	Rahma Zahrtul Fauziah	2	4	3	4	4	17	56.67		√
19	Ramadika Pratama	2	4	4	7	3	20	66.67		√
20	Reni Puspita Sari	4	6	6	9	2	27	90.00	√	
21	Rindina Revlina	4	6	6	6	3	25	83.33	√	
22	Rindu nur Hikmah	4	6	6	9	5	30	100	√	
23	Rini Indrayani	3	4	4	7	5	23	76.67	√	
24	Rudi Suwarno	2	3	6	6	2	19	63.33		√
25	Sandi Kurnia	3	4	3	5	3	18	60.00		√
26	Sinta Meilany Putri	4	6	4	8	4	26	86.67	√	
27	Siti Humaeroh	3	4	5	7	3	22	73.33		√
28	Siti Nurjanah	2	6	4	8	4	24	80.00	√	
29	Sri Heni	3	5	6	9	5	28	93.33	√	
30	Suhendra	4	6	3	6	2	21	70.00		√
31	Sumicih	3	3	4	8	3	21	70.00		√
32	Taupik Kurniawan	2	5	6	6	4	23	76.67	√	
33	Tiras Yusdinar	2	3	6	8	4	23	76.67	√	
34	Tito Ranandita	3	5	5	7	3	23	76.67	√	
35	Tiyan Tri Apnizar	4	4	4	6	4	22	73.33		√
Jumlah		109	169	161	236	122	797		18	17
Skor Maksimal Ideal		140	210	210	315	175				
% Skor Tercapai		77.86	80.48	76.67	74.92	69.71	75.93		51%	49%

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan model pengajaran metode SAS dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tentang membaca nyaring diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 75,93 dan ketuntasan belajar mencapai 51% atau ada 18 siswa dari 35 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa

Siklus II

Dari hasil perolehan nilai siklus kedua menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar jika dibandingkan dengan perolehan siklus pertama, dari siklus kedua dapat diketahui bahwa siswa yang diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 88,83 dan dari 35 siswa yang telah tuntas sebanyak 31 siswa dan 4 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 89% (termasuk kategori tuntas).

Dari data di atas diperoleh nilai rata-rata pada siklus I adalah 75,93 sedangkan nilai rata-rata pada siklus II mendapat nilai rata-rata

yang memperoleh nilai ≥ 75 hanya sebesar 51% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan model pengajaran metode SAS dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tentang membaca nyaring.

88,83. Perbandingan nilai rata-rata pada siklus pertama dengan nilai rata-rata siklus kedua ternyata ada peningkatan.

Analisis Data Nilai Akhir

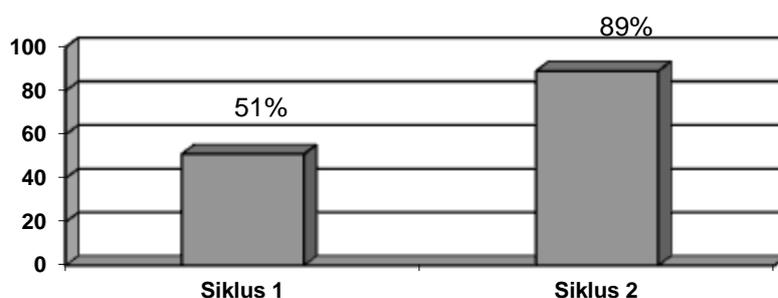
Nilai akhir merupakan bukti dari keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan. Apakah hasil pembelajaran telah mencapai standar ketuntasan belajar minimum atau belum. Data ini dimunculkan dengan tujuan untuk melihat hasil prestasi belajar siswa.

Dari hasil prestasi siswa yaitu nilai tes akhir pembelajaran membaca nyaring dengan menggunakan metode SAS pada siklus pertama dan siklus kedua.

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pengajaran metode SAS dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tentang membaca nyaring memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat

dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I dan II) yaitu masing-masing 51%, dan 89%. Pada siklus II ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

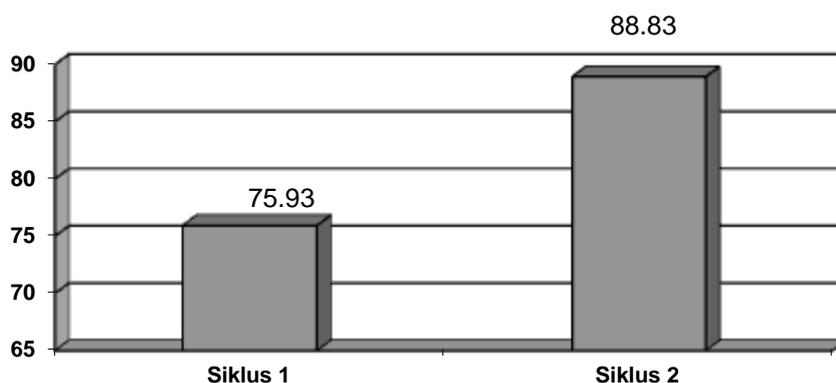
Grafik 1.
PERSENTASE KETUNTASAN BELAJAR



Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar dengan menerapkan model pengajaran metode SAS dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tentang membaca nyaring dalam

setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

Grafik 2.
RATA-RATA TES FORMATIF

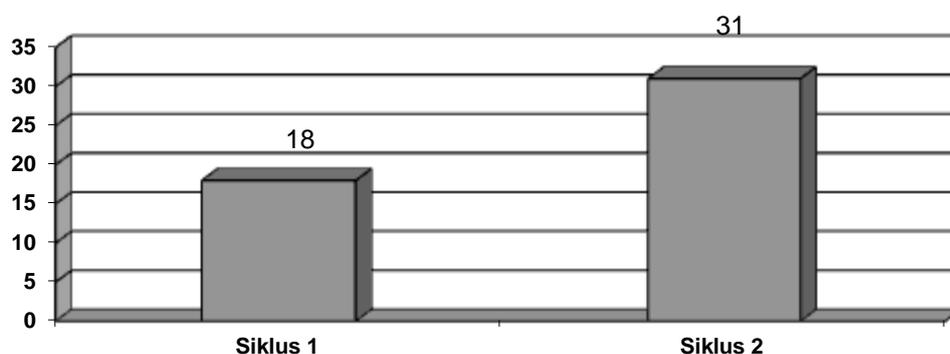


Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada pokok bahasan menceritakan peristiwa yang dilihat atau dialami dengan model pengajaran metode SAS dalam pembelajaran Bahasa Indonesia

tentang membaca nyaring yang paling dominan adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

Grafik 3.

JUMLAH SISWA YANG TUNTAS BELAJAR



Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan pengajaran metode SAS dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tentang membaca nyaring dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru

yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep, menjelaskan materi yang sulit, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

KESIMPULAN

Hasil siklus pertama jika dibandingkan dengan kondisi awal mengalami peningkatan hasil belajar penggunaan metode SAS dalam pembelajaran

Bahasa Indonesia tentang membaca nyaring. Nilai rata-rata siklus I sebesar 75,93. Jika dibandingkan dengan nilai rata-rata kondisi awal sebesar 75,93 ternyata ada peningkatan sebesar 51%

meskipun nilai dari siklus I tersebut masih di bawah KKM. Apabila dibandingkan dengan siklus II, nilai rata-rata siklus II sebesar 88,83 ada peningkatan sebesar 89%. Jika dibandingkan dengan rata-rata siklus I dan rata-rata nilai siklus II ini pun telah berada di atas KKM. Dengan demikian pelaksanaan tindakan kelas dari mulai siklus I sampai dengan siklus II mempunyai peningkatan yang signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- ACH Muchlis, MH Munif. 2008. *Metode SAS Sebuah Pendekatan Bahasa Indonesia*. Surabaya. PT Karya Pembina Swajaya
- Anton M.Moeliono. 1998 *Psikologi Belajar*. Yogyakarta : Rineka Cipta
- Arikunto, Suhartini. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta Bumi Aksara.
- Darmiyati Zuchdi dan Budiasih. 2001. *Pendidikan Bahasa dan Sastra di kelas Rendah*. Yogyakarta: PAS.
- DEPDIKNAS. 2006. *Kurikulum KTSP SK dan KD Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: BNSP.
- Henry, Guntur Tarigan. 1979. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.
- [http://Massofa.Wordpress.com/2008/06/29/ Metode SAS Struktural Analitik Sintetik](http://Massofa.Wordpress.com/2008/06/29/Metode%20SAS%20Struktural%20Analitik%20Sintetik).
- Muhibin Syah. 1995. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Rosdakarya
- Mulyani Sumantri dan Johan Permana. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Maulana.
- Mulyono Abdurrachman. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sarwiji Suwandi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penulisan*. Karya Ilmiah. Surakarta.
- Tim Dosen PGSD. 2011. *Pedoman Penulisan skripsi*. Bogor. Program Studi PGSD FKIP Universitas Pakuan.
- Zuchdi D dan Budiasih. 2001. *Pendidikan Bahasa Indonesia di Kelas Rendah*. Jakarta. Proyek Pengembangan PGSD Dirjen Dikti Dep Dik Bud.